

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penghujung tahun 2019 menjadi sebuah intimidasi tersendiri hampir diseluruh dunia hal ini bermula dengan digemparkannya Covid 19 yang berpusat dari kota Wuhan, China. Menurut *World Health Organization* (WHO) adanya virus tersebut menimbulkan terjadinya infeksi pada sistem pernafasan. Kementerian Kesehatan Indonesia menjelaskan bahwasanya pertumbuhan masalah Covid 19 dimulai dengan adanya pernyataan Komite Kesehatan Kota Wuhan yang memberikan pemberitahuan mendesak mengenai kondisi pneumonia yang tidak dikenal dan penyebarannya yang begitu cepat hingga ke berbagai negara.

Semakin luas penyebaran virus ini maka semakin berdampak pula pada perekonomian di berbagai negara begitupun dengan Indonesia. Salah satu dampak dari pandemi ini ialah pada dunia usaha dimana dengan adanya kebijakan lockdown berpengaruh terhadap proses ekspor maupun import. Pandemi ini juga menyebabkan semakin rendahnya tingkat konsumsi masyarakat sehingga berdampak pula terhadap pengambilan keputusan perusahaan yang harus memberlakukan PHK pada sebagian karyawannya guna meminimalisir kerugian yang terjadi. Seperti yang kita ketahui bahwasannya pandemi ini mengakibatkan penurunan dari segi pendapatan dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Setyaningrum et al, 2020). Selain itu turunnya pemasukkan dari hasil penjualan juga berakibat pada turunnya keuangan perusahaan (Perwitasari,

2020). Pemberlakuan *social distancing* dan *physical distancing* membawa berbagai kebijakan lainnya yang membatasi aktivitas diluar rumah seperti kebijakan bekerja, belajar dan beribadah dari rumah (*Stay at Home*). Kebijakan ini dilakukan demi kebaikan bersama dengan maksud meminimalisir resiko penyebaran virus Covid 19.

Adanya kebijakan tersebut diiringi dengan beberapa resiko yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia usaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Kondisi ini juga menjadi beban serta pertimbangan besar disetiap keputusan yang diambil oleh perusahaan, dimana mereka harus menyusun sebuah strategi baru guna mempertahankan usaha yang sudah lama dibagunnya. Hal ini tidak untuk satu perusahaan saja melainkan semua sektor usaha, dimana mereka di tuntut untuk bisa bertahan ditengah kondisi yang belum pasti kapan berakhirnya. Adapun salah satu perusahaan yang turut merasakan keresahan akibat dampak dari keadaan tersebut ialah perusahaan keluarga yang ada di Indonesia.

Perusahaan keluarga merupakan sebuah perusahaan dimana memiliki ciri khas tersendiri dalam sistem tata kelolanya. Ciri khas tersebut ialah dalam hal pengelolaan maupun kepemilikan perusahaan yang mayoritas digerakkan oleh suatu keluarga. Menurut Rock (1991) dalam Cakranegara et al (2018) perusahaan keluarga ialah sebuah perusahaan dimana kepemilikan saham serta kekuasaan pengelolaan tertinggi dimiliki oleh suatu keluarga dengan harapan dapat dikelola secara turun temurun oleh anggota keluarga perusahaan tersebut. Sejalan dengan pendapat Rock menurut Handler (1989), dalam Zehrer & Leib (2020)

juga berpendapat bahwasanya perusahaan keluarga digerakkan sepenuhnya oleh sebuah keluarga dengan sistem kepemilikan berkelanjutan kepada keturunan keluarga tersebut sebagai pemilik sekaligus pengelola utama perusahaan. Andres (2008) dalam Rahmat dan Putri (2017) suatu perusahaan bisa dikelompokkan menjadi sebuah perusahaan keluarga apabila minimal 25 % hak suara dimiliki oleh suatu keluarga melalui saham yang dimilikinya serta salah satu orang keluarga menduduki posisi manajerialnya.

Indonesia berkedudukan sebagai salah satu negara berkembang dengan jumlah perusahaan keluarga relatif banyak. Dengan banyaknya jumlah perusahaan keluarga tentunya juga membawa manfaat tersendiri terhadap perekonomian yang ada dinegara kita, hal ini dikarenakan perusahaan keluarga mempunyai posisi yang cukup penting dalam mendorong peluang terbukanya lapangan pekerjaan (IFC *Corporate Governance Lead for East Asia en the Pacific*, Chris Razook, 2016). Besarnya jumlah perusahaan keluarga yang ada di Indonesia tentunya tidak terlepas dari banyaknya rintangan dan hambatan yang harus dilaluinya. Terlebih ditengah situasi pandemi yang seperti ini dimana keberhasilan ataupun kegagalan dari perusahaan sangat tergantung kepada usaha keras seorang manajer dalam mengatur dan memilih strategi manajemen yang tepat bagi perusahaan. Selain itu adanya kondisi ini juga menuntut perusahaan untuk lebih memperkuat fundamentalnya guna memastikan kestabilan keuangan perusahaan sehingga bisa meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan (Rahmy, 2015).

Financial distress ialah kondisi yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, diawali dengan semakin menurunnya kinerja keuangan pada suatu perusahaan (Ratna dan Marwati, 2018). Menurut Simanjutak et al, (2017) *financial distress* ialah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan semakin melemah dapat dikenali dengan kondisi perusahaan yang tidak bisa membayar berbagai kewajiban yang ada pada perusahaan terutama pada kewajiban jangka pendeknya. Mempelajari *financial distress* sangatlah penting dilakukan bagi sebuah perusahaan sebagai langkah antisipasi guna mengurangi resiko terjadinya kebangkrutan. Apabila gejala awal *financial distress* lebih cepat diketahui maka hal tersebut juga akan membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan serta pemilihan strategi yang sesuai untuk memperbaiki kondisi yang terjadi.

Beberapa langkah yang bisa diambil manajerial dalam mengatasi hal ini ialah dengan melakukan merger ataupun *take over* dengan tujuan agar hutang yang dimiliki perusahaan bisa terbayarkan dan menjadikan sistem pengelolaan pada perusahaan semakin baik (Masdupi et al, 2018). Bentuk kebijakan lain yang bisa diambil dalam menangani *financial distress* ialah dengan melakukan pengendalian terhadap struktur modal dan asset pada perusahaan. Jika kedua struktur tersebut dikelola secara maksimal maka kondisi perusahaan berada diposisi lebih baik dan mengurangi resiko terjadinya *financial distress*.

Menurut Memba dan Nyanumba (2013) faktor utama yang menyebabkan terjadinya *financial distresss* ialah struktur modal. Maka dari itu pengaturan yang baik terhadap struktur modal sangatlah diperlukan dalam perusahaan.

Selain struktur modal adapun faktor lain yang berpengaruh terhadap *financial distress* salah satunya ialah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan banyaknya saham dengan berbagai bentuk seperti dana, asuransi dan kepemilikan, pada perusahaan perseroan serta institusi yang lainnya (Novarindha, 2017). Struktur kepemilikan merupakan prosedur pengelolaan yang penting dalam pengendalian permasalahan keagenan. Struktur kepemilikan berpengaruh penting terhadap keberhasilan ataupun kegagalan pada perusahaan (Dwivedi dan Jain 2005 dalam Udin et al 2017). Dengan adanya kepemilikan institusional maka setiap keputusan yang ada pada perusahaan dapat dikendalikan melalui pengawasan secara efisien sehingga terhindar dari adanya *financial distress* (Fransisca, 2016).

Tidak hanya sebatas faktor modal dan kepemilikan saja yang perlu diperhatikan dalam mencegah *financial distress*, bahwasannya ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan dicerminkan dari keseluruhan asset atau kekayaan perusahaan. Sementara itu seiring besarnya perusahaan diikuti pula dengan banyaknya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut sehingga aktivitas perputaran pada assetnya cenderung lebih cepat. Banyaknya aktivitas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan menandakan semakin efektif kinerja perusahaan sehingga dapat memperkecil resiko terjadinya kesulitan keuangan.

Firm size atau ukuran perusahaan ialah skala yang dicerminkan dari besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan. Apabila keseluruhan kekayaan

perusahaan memiliki nilai yang besar dengan itu dapat membawa dampak positif dengan memberikan ketertarikan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total kekayaan / asset yang besar semakin mudah dalam melakukan diversifikasi sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan. (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tingkat kekayaan perusahaan sehingga perusahaan sanggup dalam memenuhi kewajiban yang ada pada perusahaan dan terhindar dari adanya kondisi kesulitan keuangan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Besarnya ukuran perusahaan dapat didorong oleh percepatan perputaran asset yang ada pada perusahaan serta tingginya aktivitas penjualan pada perusahaan. Sehingga adanya *sales growth* / pertumbuhan penjualan pada perusahaan berpengaruh secara langsung terhadap *financial distress*, dimana seiring besarnya hasil penjualan perusahaan maka akan memperkecil resiko perusahaan diposisi kesulitan keuangan. Pertumbuhan penjualan merupakan parameter atas hasil produk yang dipasarkan, berfungsi untuk menghitung besarnya pertumbuhan penjualan (Simanjutak et al, 2017). Keberhasilan perusahaan dalam hal memasarkan serta menjual produk yang dimilikinya ditunjukkan melalui besarnya pertumbuhan penjualan yang ada pada perusahaan (Lubis, 2019). *Sales growth* ialah rasio yang digunakan perusahaan guna memperkirakan pertumbuhan perusahaan kedepannya terbukti dengan adanya penerimaan serta pendapatan atas produk yang dihasilkan perusahaan (Lisiantara dan Febrina, 2018).

Dari penjelasan diatas diketahui beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Dalam penelitian sebelumnya struktur modal dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 (Raflis, R., & Arita, E., Januari 2021). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2019 (Nilasari Intan, 2021). *Sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* studi pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 – 2021 (Okrianesia, M., Supheni, I. dan Suroso, B. , Oktober 2021). Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu diambil judul “PENGARUH STRUKTUR MODAL, STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut ini :

1. Apakah ada pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020)?
2. Apakah ada pengaruh struktur kepemilikan terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020)?
3. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020)?
4. Apakah ada pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020) ?
5. Apakah ada pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada tujuan dari penelitian ini akan dibahas tentang hasil akhir yang ingin dicapai dari penelitian, dan pada manfaat penelitian akan dibahas tentang hal yang diharapkan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- b. Mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- c. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- d. Mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- e. Mengetahui pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

2. Manfaat Penelitian :

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek teoritis
 - a. Bagi akademisi, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan struktur modal, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *sales growth* dan *financial distress*.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan penelitian utamanya yang berhubungan dengan struktur modal, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *sales growth* dan *financial distress*.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kemajuan perusahaan.
- b. Bagi investor, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

